

## MENINGKONTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL REPRODUKSI OLEH DUKUN BAYI DI ACEH

**Tuti Marjan Fuadi**

Jurusan Biologi FKIP Universitas Abulyatama, Aceh Besar 23372, Aceh, Indonesia

Email: tuti.marjan@yahoo.com

### ABSTRAK

Eksistensi dukun bayi dalam era pengobatan modern di Indonesia masih tinggi, terutama di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi kearifan lokal dalam pengobatan tradisional reproduksi oleh dukun bayi di Aceh. Metode penelitian dengan pendekatan etnografi budaya, melalui pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian terlihat serangkaian kearifan lokal dalam pengobatan tradisional reproduksi oleh dukun bayi di Aceh dapat dilihat pada pengobatan tradisional sebelum persalinan, proses pertolongan persalinan dan pelayanan pasca persalinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan dukun Bayi atau *Ma' Blien* tidak terlepas dari kebudayaan Indonesia khususnya Aceh. Dalam konteks kearifan lokal reproduksi, *Ma' Blien* mengambil peran penting dalam berbagai tradisi pengobatan tradisional reproduksi seperti *Urot*, *Manoe peut ploh peut*, *Madeung*, *Sale*. Tradisi dan praktik yang dijalankan oleh *Ma' Blien* selalu diwarnai dengan nilai-nilai adat dan agama.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Pengobatan Tradisional Reproduksi, Dukun Bayi

### PENDAHULUAN

Keberadaan dukun dan praktik pengobatan tradisional masih eksis di tengah pengobatan modern. Eksistensi dukun masih diakui oleh masyarakat sebagai penggunaannya. Berbagai jenis dukun di antaranya dukun pijat yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang di sebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah, 2) dukun *Sangkal Putung* yang mengobati pasien patah tulang, 3) dukun *Petungan* yang memberi nasihat berupa perhitungan hari baik menurut *Weton* (kitab primbon), 4) dukun yang pandai mengobati gigitan ular berbisa dan binatang buas, 5) dukun bayi yaitu dukun yang memberikan pertolongan pada waktu persalinan dan setelah persalinan, dan 6) dukun *Perewangan* yaitu dukun yang dianggap memiliki kemampuan memberikan pengobatan yang berhubungan dengan alam gaib (Anggorodi : 2009).

Sebagai contoh eksistensi dukun dalam era pengobatan modern di Indonesia dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 yang menunjukkan persentase yang tinggi

dalam pemanfaatan dukun bayi untuk menolong persalinan. Tingginya pertolongan persalinan oleh dukun terutama di daerah pedesaan. Dalam masyarakat Indonesia umumnya keberadaan dukun bayi sebagai sosok yang memiliki kemampuan melakukan pertolongan dan pengobatan secara tradisional bagi persalinan, masih melekat dalam keseharian masyarakat (Nuraeni : 2012).

Dalam penelitian Retno Mratihitani (2008) mengatakan bahwa “persalinan dengan menggunakan jasa dukun beranak terbukti tidak meningkatkan AKI. Para dukun bayi menggunakan ramuan obat tradisional baik sebelum persalinan maupun setelah persalinan karena peranan dukun bayi ini tidak hanya terbatas pada pertolongan persalinan saja tetapi juga meliputi berbagai segi lainnya, seperti memandikan bayi selama tali pusar belum puput (lepas), memijat ibu setelah melahirkan, memandikan ibu, mencuci rambut ibu setelah 40 hari melahirkan (Ria: 2005).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan

59,12 % penduduk pernah mengonsumsi obat tradisional dalam bentuk jamu dan 95 % dari jumlah tersebut mengakui manfaat ramuan tradisional ini untuk kesehatan. Dari latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengkonstruksi kebudayaan dalam pengobatan tradisional reproduksi oleh dukun bayi di Aceh.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data penelitian dengan pendekatan etnografi budaya dengan deskripsi pada Tabel 1. yang terdiri dari langkah, tujuan, dan proses sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Teknik Pengumpulan Data Pendekatan Etnografi Budaya

No.	Langkah	Tujuan	Proses
1.	Pengamatan partisipatif	Untuk mengamati dan memahami kondisi <i>setting</i> dan konteks budaya dan pengobatan reproduksi sesuai dengan fokus kajian	Pengamatan langsung di dalam konteks masyarakat
2.	Wawancara	Untuk memperoleh informasi dan data pemahaman komunitas tentang budaya dan pengobatan tradisional reproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengajukan pertanyaan eksplisit untuk mengarahkan komunikasi</li> <li>Mengajukan pertanyaan etnografi untuk memperoleh makna yang dipahami komunitas</li> <li>Mengajukan pertanyaan deskriptif untuk 1 komponen tertentu yang penting</li> <li>Mengajukan pertanyaan struktural untuk hal-hal spesifik dan khas</li> <li>Mengajukan pertanyaan kontras untuk informasi yang sesuai dengan konteks lain</li> </ol>
3.	Membuat catatan etnografis	Untuk memperoleh deskripsi pada masing-masing fokus kajian	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat kelompok catatan sesuai fokus yang dikaji</li> <li>Memastikan makna budaya dari pemahaman komunitas</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik dukun bayi masih dijumpai di wilayah pedesaan khususnya Aceh. Dukun bayi di Aceh sering disebut "*Ma' Blien*" (terdapat berbagai sebutan untuk dukun bayi di Aceh, seperti Mak Bidan dan Bidan Kampung, ada juga yang langsung menyebutkan dukun bayi). Umumnya *Ma' Blien* berusia sudah lanjut dan dianggap sudah sangat berpengalaman dalam menolong persalinan.

### Pengobatan Tradisional Reproduksi sebelum Persalinan di Aceh

Pada kehamilan 7 bulan, biasanya ibu hamil akan mengunjungi *Ma' Blien* untuk memberikan kesehatan kandungannya. *Ma' Blien* akan memeriksa posisi bayi apakah sungsang atau tidak dengan cara meraba perut

ibu hamil dengan tangan kosong. Jika posisi bayi sungsang, maka *Ma' Blien* akan berusaha untuk membetulkan posisi bayi ke posisi normal, proses ini di sebut "*Urot prut*". *Urot prut* ini menjadi salah satu alasan mengapa warga lebih memilih menggunakan jasa *Ma' Blien*.

### Proses Pertolongan Persalinan secara Tradisional di Aceh

Bagi ibu hamil yang sudah memasuki masa melahirkan namun belum juga mengalami tanda-tanda melahirkan, maka *Ma' Blien* akan menganjurkan ibu untuk meminum air kelapa (*Ie u*) yang dipercaya dapat merangsang dan mempermudah proses persalinan. Saat membantu proses persalinan *Ma' Blien* tidak menggunakan seragam khusus atau pakaian

tertentu, namun *Ma' Blien* hanya menggunakan pakai sehari-hari.

Setelah bayi lahir *Ma' Blien* segera mengikat tali pusat diikat dengan benang sebanyak 7 ikatan bagi bayi laki-laki dan 5 ikatan untuk bayi perempuan. Setelah diikat, tali pusat bayi di potong dengan menggunakan bambu. Setelah bayi di bersihkan, *Ma' Blien* akan mengunyah sirih (*Ranub*) hingga campuran sirih dan air liur menyatu dan menghasilkan warna merah kekuningan. Air ludahan sirih tersebut kemudian dicampur dengan arang dan kunyit lalu diletakkan di atas pusat bayi, cara ini bertujuan agar tali pusat cepat kering dan cepat terputus dari pusat bayi. Sementara plasenta bayi setelah dibersihkan dari darah ditaburi sedikit garam dan abu dapur lalu dimasukkan ke dalam periuk yang terbuat dari tanah liat, lalu ditanam di halaman rumah. Selanjutnya *Ma' Blien* akan mencukur rambut bayi dan mengoleskan madu lebah dimulut bayi.

### **Pelayanan Pasca Persalinan secara Tradisional di Aceh**

Setelah prosesi melahirkan selesai, ibu mulai menjalankan pantangan-pantangan. Masa pantangan selama 44 hari (selama masa nifas). Masa pantang ini ibu dilarang keluar rumah dan tidak boleh banyak jalan. Selama masa nifas ini, ibu hanya dibolehkan memakan nasi putih dengan lauk pauk yang diolah secara khusus sehingga bebas dari lemak ( direbus, dikukus, atau dipanggang). Minuman yang dibolehkan adalah air putih dan tidak dianjurkan untuk minum terlalu banyak. Larangan makan telur ayam dan telur bebek harus di patuhi karena menurut mitos bagi ibu yang sedang nifas dan mengkonsumsi telur ayam atau bebek akan keluar telur (peranakan), demikian juga larangan makan pisang yang dianggap tajam.

Selain pantangan, ibu juga mendapatkan perawatan pasca persalinan. Perawatan ini hampir sepenuhnya difasilitasi oleh *Ma' Blien*, yang dikenal dengan istilah "*Madeung*". Teknik pengobatan *Madeung* dilakukan dengan membakar kayu yang dicampur dengan daun dan rempah-rempah khusus yang bermanfaat

untuk kesehatan. Diantara tanaman yang di gunakan sebagai obat *Madeung* antara lain *Oen Kuyun*" (daun jeruk nipis) dan "*Oen Mee*" (daun asam Jawa), bisa juga dengan "*Oen Limeeng Engkoet*" (daun belimbing wuluh), "*Oen Ranuep*" (daun sirih), "*Bak Rheu*" (batang serai), "*Kuleet Bak Geurundoeng*" (kulit batang kuda-kuda), "*Kuleet Maneh*" (kayu manis), "*Bungoeng Lawang*" (bunga cengkeh), "*Boh Pala*" (biji pala), "*Boh Langkueuh*"(umbi lengkuas), "*Oen Sekee Puloet*" (daun pandan).

Dalam kegiatan *Madeung* ini banyak ramuan obat tradisional yang digunakan oleh dukun bayi dalam upaya menyembuhkan pasiennya. Pengobatan tradisional ini digunakan secara turun-temurun. Ramuan tradisional bukan hanya untuk mengobati suatu penyakit tertentu saja tetapi juga untuk ibu yang sedang dalam masa nifas. Obat tradisional yang digunakan untuk ibu yang sedang nifas berfungsi membantu memperbaiki organ-organ reproduksi agar pulih seperti sebelum hamil (Kalsum : 2013).

Cara pelaksanaan *Madeung* adalah sebagai berikut, awalnya menyediakan tunggul-tunggul kayu untuk dibakar. selama empat puluh empat hari. Ini disebut "*Tungoe*", setelah itu dipersiapkan juga balai-balai atau dipan yang dibuat dari batang bambu yang cukup tua atau batang pinang atau batang kelapa atau batang nibung yang telah dibelah memanjang selebar kurang lebih tiga jari, dewasa ini karena bahan-bahan tersebut sudah agak sulit ditemukan, maka persiapkanlah balai atau dipan untuk orang yang masih melakukan ritual *Madeung* dengan menggunakan papan atau kayu yang dibelah memanjang dengan lebar sekitar lima sentimeter, disusun memanjang dengan jarak antara satu bilah papan dengan papan yang lain berjarak 2 cm (agar asap dan panas bisa masuk melalui celah-celah tersebut) dan dipan yang digunakan biasanya berukuran panjang disesuaikan dengan tinggi tubuh seseorang, agar orang tersebut dapat tidur dengan nyaman dan leluasa, lebarnya minimal 75 cm atau tergantung selera dan kebutuhan serta tingginya lebih kurang 1 meter, di bawah dipan itu ada yang

menggunakan pembakaran model tungku, bahannya ada yang terbuat dari semen dan pasir ada juga gerabah dari tanah liat seperti anglo yang diisi dengan “teungo” atau kayu, dengan melalui proses pembakaran dari api berubah menjadi bara merah, selanjutnya ramuan ditaburkan diatas bara api, asap dari ramuan inilah yang naik keatas dan masuk di sela-sela dipan dimana ibu berbaring atau tidur. proses *Madeung* ini memiliki banyak manfaat antara lain mampu menjadi alat KB tradisional, dapat mengeringkan peranakan, tubuh menjadi singset, dapat mengecilkan perut, dapat mengatur jarak kelahiran dan mendatangkan aroma harum pada tubuh. Banyaknya manfaat *Madeung* membuat kegiatan *Madeung* ini masih di lakukan oleh sebagian masyarakat Aceh saat ini.

Selanjutnya *Ma' Blien* membakar batu (Toet bate), setelah panas, batu dibungkus dengan dedaunan seperti daun jarak (Oen Nawah), dibalut beberapa lapis agar panas dari batu masih dapat dirasakan namun tidak berbahaya bagi ibu. Batu tersebut diletakkan diperut bagian bawah ibu dengan tujuan untuk mempercepat pengeluaran sisa darah persalinan yang dianggap kotor, selain itu teknik ini juga mampu mengecilkan perut. Jika batu telah dingin maka akan digantikan dengan batu yang kedua, dan begitu seterusnya.

*Ma' Blien* juga meramu daun-daun untuk ditempelkan diperut ibu, juga meramu obat olesan yang akan dioleskan diperut ibu agar tidak kembang. Untuk mengecilkan pinggang, *Ma' Blien* akan memijat dengan menggunakan dedak kunyit yang dicampur dengan air jeruk

dan minyak goring yang dipanaskan, dedak ini berguna untuk membuat kulit ibu menjadi kencang dan indah.

Setelah 44 hari, ibu selesai menjalani masa pantang dan pengobatan *Madeung*, ibu diwajibkan untuk mandi atau dalam bahasa Aceh disebut “*Manoe peut ploh peut*”. *Ma' Blien* akan memandikan ibu dengan air yang dicampur dengan irisan buah limau purut (jeruk purut). Ritual mandi ini sesuai dengan ajaran islam yang mewajibkan wanita melakukan mandi *wiladah* setelah selesai masa nifas untuk mengangkat hadas besar. Setelah proses mandi ini selesai, barulah ibu boleh keluar dari semua pantangan-pantangan yang selama 44 hari membatasinya.

Peran *Ma' Blien* dalam merawat ibu hamil baik pra maupun pasca melahirkan berakhir saat prosesi mandi *wiladah* selesai. Sebagai rasa terimakasih atas jasanya, pihak pasien dan keluarga akan memberikan sejumlah uang dan beras 2 bambu (tidak ada ketentuan tarif/ barang yang akan diberikan tergantung kemampuan keluarga pasien).

## KESIMPULAN

Keberadaan dukun Bayi atau *Ma' Blien* tidak terlepas dari kebudayaan Indonesia khususnya Aceh. Dalam konteks kearifan lokal reproduksi, *Ma' Blien* mengambil peran penting dalam berbagai tradisi pengobatan tradisional reproduksi seperti *Manoe peut ploh peut*, *Madeung*, *sale*. Tradisi dan praktik yang dijalankan oleh *Ma' Blien* selalu diwarnai dengan nilai-nilai adat dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggorodi, R. 2009. Dukun Bayi dalam Persalinan Oleh Masyarakat Indonesia. *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol 13 No 1 : 9-14.

Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. 1994. *Buku Pintar Dukun*. Departemen Kesehatan : Jakarta.

Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. 1994. *Kurikulum Pelatihan Dukun*. Departemen Kesehatan : Jakarta.

Retno, M. 2008. Pengobatan Tradisional Dukun Beranak: Regulasi dan Kebutuhan Masyarakat Dikaitkan dengan Angka Kematian Ibu di Kabupaten Grobongan.

- Tesis*. Universitas Katolik Soegijapranata : Semarang.
- Mudey, A. M., Naveeta, K., Gargi, A. M.&Ramchandra, C. G. (2010). A Cross-Sectional Study on Awareness Regarding Safe and Hygienic Practices Amongst School Going Adolescent Girls in Rural Area of Wardha District. *Global Journal of Health Science*, 2: 225-231.
- Phuspita, F. 2010. Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks PLATENALBUM Yogya 30.*Skripsi*. Universitas Indonesia : Depok.